

Seni Bermain Jerami di Warsawa

BANTUL (KR) - Seni Bermain Jerami diselenggarakan di Warung Sawah (Warsawa), Gang Nangka 30-A Sonosewu Kasihan Bantul sejak 28 Agustus hingga Jumat (5/9) mendatang. Sejumlah karya telah dipajang antara lain, 'Jendela ke Kampung' (karya Midori Hirota), 'The Bridge' (Kombherawati), 'Batang Padi' (Umar), 'Sifting Eyes' (kolaborasi Entang Wiharso, Katirin, Eko Rahmi, Saefudin), 'Dewi Sri yang Lain' (Bambang Heras), 'Botol Jerami' (S Pahlevi), 'The Art of Eat' (Nurkolis dan Kukuh Nuswantoro), 'Penghormatan Kepada Dewi Sri' (Linda Kaun, Christine Cocca, Titi Andayani), 'Kerbau Demokrasi' (Sanggar Sewung), Tumo (karya Alfred, Rudi Heri, Tonang, Sri Hardana dkk).

Selaku kurator Noor Ibrahim dan Iwan Wijono mengatakan, sejak Seni Sono ditutup dan menjadi bagian Istana Negara, seniman kehilangan jejak untuk berkomunikasi. "Pameran di rumah-rumah seni akhirnya menjadi tempat bertemu," kata Noor Ibrahim. Tanpa ada yang sengaja memulai, kampung Nitiprayan (Bugisan-Bantul) sejak tahun 1990-an banyak ditempati orang dari negara lain, pelajar, mahasiswa, seniman rupa, musik, teater dan sebagainya.

Dikatakan Noor Ibrahim, sejak itu sudah sering diadakan pentas teater, musik, pameran. Namun harus diakui, belum ada satu tempat yang membuat program secara kontinyu pameran indoor maupun outdoor, sekaligus bisa untuk bertemu seniman berbagai bidang maupun pecinta seni. "Warung Sawah untuk memulai ak-



KP-107

'Tumo', salah satu Seni Bermain Jerami

tivitas gelar Seni Bermain Jerami, ketebulan di kiri kanan tempat tersebut banyak jerami," katanya.

Selain itu, kata Iwan Wijono, kampung Nitiprayan telah menjadi kampung urban, sawah-sawah memang semakin berkurang telah berubah menjadi rumah-rumah tembok. "Dari sawah yang mulai berkurang menyadarkan kita, dari tradisi bertani, banyak hal yang bisa direfleksikan kebudayaan," ucapnya. Bermain Jerami usai panen, kini tinggal kenangan belaka. "Bermain Seni Jerami, sekali lagi bukan untuk beromantisme, tetapi refleksi bersama berkebudayaan secara murah dan meriah," tandas Iwan Wijono. (Jay)-o